

MENJAWAB PERMASALAHAN KANONISASI SURAT 3 YOHANES: OTORITAS PENULIS DAN PESAN TEOLOGIS SERTA IMPLIKASI SURAT INI BAGI GEREJA MASA KINI

PHOEBE BERNADETTE

PENDAHULUAN

Surat 3 Yohanes adalah salah satu surat yang diragukan dalam kanonisasi Alkitab dan keberadaannya tidak mendapat banyak perhatian.¹ Beberapa hal yang diragukan adalah *pertama*, otoritas penulis surat ini. Otoritas penulis surat ini diragukan karena penulis dari surat ini sendiri pun sulit untuk dipastikan. Penulis surat tidak menulis namanya secara eksplisit dalam surat dan hanya memperkenalkan diri sebagai penatua. Bahkan bapa gereja Origen dan Eusebius memperdebatkan penulis dari surat ini.² *Kedua*, pesan teologis dari surat ini. Surat ini terlihat tidak memiliki doktrin dan referensi teologis tertentu dan isinya sangat pendek. Bahkan, surat ini menjadi surat paling pendek di antara surat-surat dalam Perjanjian Baru.³ Isinya hanya 15 ayat atau dalam ukuran lain, dapat muat hanya dalam satu gulungan kertas papyrus.⁴ Ditambah lagi, surat yang pendek ini terlihat seperti berdiri sendiri.⁵ Tidak ada hubungan khusus antara surat ini dengan surat-surat lainnya. Hal ini dilihat dari pembahasan

¹Andre Van Oudtshoorn, "Every Letter Tells a Story: Mission and Unity at Odds in the Local Church A Socio-Narrative Analysis of 3 John," *Pacifica* 24 (Oktober 2011): 267, diakses 17 September 2020, ATLASerials.

²Ibid.

³Ibid.

⁴Luca Marulli, "A Letter of Recommendation?: A Closer Look at Third John's "Rhetorical" Argumentation" *Biblica* 90 no. 2(2009): 208, diakses 17 September 2020, ATLASerials.

⁵Oudtshoorn, *Every Letter Tells a Story*, 267.

situasi dalam surat ini yang sangat spesifik dan personal. Surat ini secara khusus ditujukan kepada seseorang untuk menanggapi masalah yang terjadi di gereja Asia Minor pada saat itu. Kemudian, dilihat dari sejarahnya, surat ini tidak pernah disebut dan dikutip sampai abad ketiga.⁶ Dengan otoritas kepenulisan dan pesan teologis yang kurang jelas, maka, surat 3 Yohanes sempat diragukan untuk dimasukkan ke dalam kanon.

Pada makalah ini, penulis menjawab dua permasalahan tersebut, yakni ketidakjelasan otoritas penulis dan pesan teologis dari surat ini. Penulis menjawabnya dengan memaparkan kriteria kanon, pertimbangan bapa-bapa gereja dan para ahli mengenai kepenulisan surat 3 Yohanes, serta menemukan pesan teologisnya melalui eksegesis. Kemudian, penulis menambahkan implikasi surat ini bagi gereja masa kini.

ISI

Kriteria Kanon

Sebelum menganalisa surat 3 Yohanes, penulis memaparkan kriteria-kriteria yang diperlukan sebuah surat untuk masuk ke dalam kanon. Beberapa kriteria kanon menurut F. F. Bruce, antara lain:⁷

Pertama, otoritas penulis. Pada kanon Perjanjian Baru, otoritas yang paling tinggi adalah otoritas rasul. Hal tersebut dikarenakan Yesus tidak meninggalkan tulisan apa pun. Maka, para rasul, yang

⁶John B. Polhill, "An Analysis of II and III John," *Review & Expositor* 67, no. 4 (Fall: 1970): 461, diakses 17 September 2020, ATLASerials.

⁷F.F. Bruce, *The Canon of Scripture: Criteria of Canonicity* (Downers Grove: InterVarsity, 1988), Bab 21, iBooks.

adalah orang terdekat Yesus menjadi pemilik otoritas paling tinggi terhadap tulisan-tulisan yang diberikan kepada Gereja.

Kedua, waktu kepenulisan atau kepurbaan. Semakin jauh jarak waktu antara surat itu ditulis dan kejadiannya, semakin dipertanyakan keaslian suratnya. Waktu kepenulisan yang ideal adalah kepenulisan pada zaman kerasulan (*apostolic age*), sebab pada masa itulah penulis-penulis yang berotoritas hidup, yaitu para rasul itu sendiri atau orang terdekat rasul. Kepenulisan yang jauh melebihi waktu tersebut dipastikan tidak dapat dimasukkan ke dalam kanon.

Namun, permasalahan dalam menggunakan kriteria ini adalah sulitnya meraih informasi yang akurat. Maka, jalan lainnya yang perlu diselidiki adalah kriteria yang *ketiga* yaitu pesan teologis atau ortodoksi dari surat tersebut. Pertanyaan penting untuk melihat ortodoksi dari surat adalah: apa yang surat itu ajarkan tentang Kristus dan pekerjaan-Nya? Apakah itu mempertahankan kesaksian rasul mengenai Yesus yang mati, bangkit, dan menerima kemuliaan?

Keempat, bersifat universal. Universal artinya dapat diterima pesannya dalam waktu yang pendek maupun panjang. Kriteria ini seringkali menimbulkan permasalahan bagi surat-surat Paulus ataupun surat lainnya yang bersifat lokal atau memiliki tujuan tertentu dalam suratnya. Termasuk juga pada surat 3 Yohanes yang dibahas dalam makalah ini. Jika melihat surat-surat dalam Perjanjian Baru, banyak dokumen atau tulisan yang awalnya diterima oleh gereja lokal atau beberapa gereja tertentu saja, namun kemudian terus disalin dan dibacakan sehingga makin tersebar dan dipakai oleh gereja-gereja lainnya.⁸ Surat-surat yang ditujukan secara khusus, kemudian dinikmati oleh gereja-gereja yang lebih luas. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa surat-surat tersebut bersifat universal. Bagian ini juga

⁸James A Sanders, "The Bible as Canon," *Christian Century* 98 no. 39 (Desember 1981): 1250-1255, diakses 16 September 2020, ATLASerials.

didukung oleh Sanders yang mengatakan bahwa proses repetisi seperti ini menjadi salah satu kriteria kanon.⁹ Mengenai kriteria ini, Sanders juga pernah menyinggung bahwa meskipun penulis teks memiliki satu makna dalam pikirannya, tetapi pesan yang ditaruh melalui pekerjaan Roh Kudus memampukan teks tersebut berbicara kepada setiap orang dalam segala zaman (iluminasi Roh Kudus).¹⁰

Kelima, digunakan oleh orang-orang tradisional. Apabila ada seorang datang dengan buku yang tidak dikenal, maka buku atau tulisan tersebut mustahil untuk diterima.

Keenam, sudah sempat disinggung pada bagian sebelumnya yaitu inspirasi Roh Kudus. Surat-surat dan kitab-kitab dipercayai masuk ke dalam kanon karena mereka diinspirasikan oleh Roh Kudus. Wahyu 19:10 mengatakan bahwa kesaksian Yesus adalah roh nubuat. Roh nubuat yang dimaksud bukan merujuk kepada roh dalam diri rasul yang bernubuat, melainkan nubuatan yang diinspirasikan dari Allah. Bukti lainnya mengenai inspirasi Roh Kudus adalah kesinambungan pesan dari keseluruhan kanon. Wilson mengatakan dalam tulisannya bahwa Roh Kudus yang diberikan kepada setiap manusia (Roma 8:9) adalah Roh Kudus yang juga memimpin manusia untuk melihat kerajaan Allah dan tinggal di dalam-Nya. Roh Kudus juga bekerja secara tersembunyi di dalam pekerjaan manusia yang terbatas, khususnya dalam proses kanonisasi.¹¹ Secara eksplisit kriteria ini diperjelas melalui perkataan Paulus dalam 2 Timotius 3:16. Frasa awal ayat tersebut tertulis “Segala tulisan yang diilhamkan Allah”. Hal ini

⁹Ibid.

¹⁰Ibid.

¹¹Jonathan R. Wilson, “Canon and Theology: What Is a Stake?,” dalam *Exploring the Origins of the Bible* ed. Craig A. Evans dan Emanuel Tov (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 253, Adobe PDF ebook.

menunjukkan dengan jelas bahwa segala yang tertulis dalam Alkitab diilhamkan oleh Allah.¹²

Kemudian, masih pada ayat yang sama, Timotius juga menyatakan fungsi dari segala tulisan yang tertulis ini, antara lain: untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Farvalfsky dalam tulisannya juga mengatakan secara eksplisit mengenai fungsi koleksi kitab suci, yaitu kitab suci digunakan sebagai liturgi, pengajaran, teologi atau secara khusus sebagai kriteria dari ortodoksi.¹³ Dengan demikian, setiap tulisan pasti memberikan kontribusi ke dalam fungsi keseluruhan Alkitab dengan keunikannya masing-masing. Keunikan itulah yang perlu dicari dalam membaca sebuah tulisan dalam kanon. Mengenai hal ini, Bruce memberikan acuan pertanyaan yaitu, “apa yang membedakan tulisan ini dengan tulisan-tulisan lainnya?”¹⁴

Menjawab Permasalahan Kepenulisan Surat 3 Yohanes

Salah satu alasan mengapa surat 3 Yohanes diragukan untuk masuk ke dalam kanon adalah otoritas penulis yang tidak jelas. Penulis surat 3 Yohanes tidak memperkenalkan secara spesifik tentang dirinya. Penulis hanya memperkenalkan dirinya sebagai penatua (1:1). Uniknya, pengenalan penulis sebagai penatua ditemukan juga dalam surat 2 Yohanes. Bahkan bukan hanya itu, struktur surat 2 dan 3 Yohanes sangat identik. Oleh karena itu kebanyakan ahli menduga

¹²Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus*, New International Commentary On The New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), Adobe PDF ebook.

¹³Denis Farkasfalvy, *A Theology of the Christian Bible: Revelation, Inspiration, Canon* (Washington: America Press, 2018), Bab 10, iBooks.

¹⁴Bruce, *The Canon of Scripture*, Bab 21.

bahwa penulis surat 2 dan 3 Yohanes adalah orang yang sama dan ditulis oleh rasul Yohanes. Untuk melakukan elaborasi yang lebih mendalam mengenai hal ini, penulis membagi subbab ke dalam tiga bagian sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan di atas, yaitu mengenai **otoritas penulis**, **pesan teologis**, dan **implikasi** Surat 3 Yohanes bagi orang percaya masa kini.

Kepenulisan “Penatua”

Pada bagian pembukaan, penulis surat 2 dan 3 Yohanes sama-sama memperkenalkan diri sebagai penatua. Kata “penatua” dalam bahasa aslinya menggunakan kata “Ο Πρεσβυτερος” atau dalam bahasa inggrisnya “*presbyter*”. Sebutan “*presbyter*” adalah sebutan yang hanya digunakan kepada Yohanes oleh bapa gereja Papias dalam tulisannya.¹⁵ Oleh sebab itu para bapa gereja dan ahli yakin bahwa penulis dari surat ini bernama Yohanes yang memperkenalkan diri sebagai penatua. Namun, ada dua kemungkinan tentang siapa Yohanes yang dimaksud di sini, dan itu masih menjadi perdebatan hingga saat ini.

Dua kemungkinan tentang Yohanes sang penatua dalam pembukaan surat ini adalah Yohanes sang rasul atau Yohanes yang berbeda dari sang rasul. Kebanyakan ahli, salah satunya adalah Howard Marshall berpendapat bahwa Yohanes penatua ini adalah rasul Yohanes. Hal ini dibuktikan dengan kuat di dalam tulisan Iraneus dan Polikarpus yang menyebutkan bahwa pada saat itu hanya ada satu Yohanes yang terkenal dan berotoritas yaitu rasul Yohanes.¹⁶ Terlebih

¹⁵I. Howard Marshall, *The Epistles of John*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), Bab 6, iBooks.

¹⁶Ibid.

lagi, pada masa kepenulisan surat ini, banyak dari murid-murid Yesus yang sudah mati. Hal ini ditunjukkan dalam tulisan Papias, di mana ia menggunakan bentuk masa lalu (*past tense*) ketika menceritakan mengenai murid-murid Yesus yang lain, sedangkan ia menggunakan bentuk masa kini (*present tense*) ketika menceritakan mengenai Yohanes. Bentuk tersebut mengindikasikan bahwa rasul Yohanes masih hidup pada saat itu. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bahwa Yohanes murid Yesus lah penulis dari surat ini.

Namun mengenai hal ini, masih ada perdebatan oleh para ahli. Beberapa ahli melihat bahwa Yohanes penulis surat 2-3 Yohanes merupakan Yohanes yang berbeda dengan Yohanes sang rasul. Pendapat ini didukung oleh Eusebius, seorang bapa gereja yang mengatakan bahwa Yohanes sang penatua ini adalah murid dari Yohanes sang rasul.¹⁷ Meski demikian, hal ini tidak begitu menjadi masalah karena kedua pandangan tersebut tidak mengganggu kejelasan otoritas penulisnya. Baik rasul Yohanes maupun Yohanes yang lain, dapat dipastikan bahwa ia adalah seorang yang memiliki otoritas kerasulan yang jelas, yakni merupakan orang terdekat Yesus dan menulis pada zaman kerasulan.

Pertanyaan lebih lanjut, apa signifikansi dari kata “penatua” yang digunakan oleh penulis surat? Menurut Marshal, Penulis memperkenalkan dirinya sebagai penatua dalam surat 2 dan 3 Yohanes untuk menggambarkan dirinya sebagai figur yang dihormati. Ia berkata:

The elder was a man with a wide influence by means of his letters and the traveling preachers. He was not a “superintendent” with an official position, but “figures rather as a prophet or teacher of the

¹⁷Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 496, Adobe PDF ebook.

*earlier type, one of those 'elders' and fathers to whose testimony Papias and Iranaeus later appeales.*¹⁸

Selain sebagai figur yang dihormati, ada kemungkinan juga gelar penatua adalah gelar yang dikenali oleh pengikut Yohanes pada waktu itu.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa penulis memiliki otoritas yang diakui oleh para penerima surat itu. Oleh karena itu, penggunaan kata “penatua” dalam surat ini menjadi penting.

Kaitan Surat 3 Yohanes dengan Surat 2 Yohanes serta Tulisan Yohanes lainnya

Menanggapi argumen pada subbab sebelumnya, ada pertanyaan masalah lebih lanjut yang muncul. Pertanyaannya adalah apabila kedua surat ini ditulis oleh orang yang sama, mengapa kedua surat ini tidak menunjukkan adanya hubungan? Keduanya membahas permasalahan situasi yang berbeda. Hal ini terlihat jelas dari penatua setiap surat yang memberikan pesan yang berbeda. Penatua dalam surat 2 Yohanes memberikan pesan untuk mencegah bidat masuk ke dalam komunitas yang ditujukan. Penatua dalam surat 3 Yohanes memberikan pesan yang bertujuan untuk “mendapatkan kembali” komunitas gereja yang sedang dipengaruhi oleh seorang yang sesat bernama Diotrefes. Dengan demikian, tidak mungkin surat ini diberikan untuk dua komunitas yang sama.

Menanggapi permasalahan di atas, ada yang melihat bahwa itu bukanlah argumen yang kuat. Marshall dalam tafsirannya mengenai surat Yohanes mengutip perkataan Bauer yang mengatakan bahwa keduanya masih memiliki koneksi dalam hal memberi pukulan kepada

¹⁸Marshall, *The Epistles of John*, Introduction.

¹⁹Ibid.

gereja mengenai pengajaran yang menolak Kristus dan memberi penekanan terhadap kata “kebenaran”.²⁰ Ada pula yang berkata bahwa surat ini tetap masuk akal diberikan kepada satu komunitas yang sama, hanya saja kondisi komunitas ini berubah dengan cepat. Yarbrough juga mendukung bahwa surat 3 Yohanes berhubungan dengan surat 2 Yohanes. Dalam 3 Yoh. 9 dikatakan, “Aku telah menulis sedikit kepada jemaat, tetapi Diotrefes yang ingin menjadi orang terkemuka, tidak mau mengakui kami”. Menurut Yarbrough, sedikit tulisan itu merujuk kepada surat 2 Yohanes. Pada waktu itu, ketika surat 2 Yohanes dibacakan, Diotrefes menentang pengajaran dalam surat tersebut dan menimbulkan masalah, sehingga, penulis mengirim surat 3 Yohanes. Dengan demikian, hal ini mendukung argumen bahwa penerima surat 2 dan 3 Yohanes adalah komunitas yang sama.

Selain dari pada itu, dilihat dari penggunaan kata dalam surat ini, Yarbrough menemukan ada kesamaan penggunaan kata antara surat ini dengan surat 1 dan 2 Yohanes, antara lain: *ποιέω* (*poieō*), *ἀγάπη* (*agapē*), dan *ὁ περιπατῶν* (*ho peripatōn*).²¹ Yarbrough juga mengatakan bahwa situasi dalam kitab Wahyu berkaitan erat dengan surat 1-3 Yohanes dalam hal-hal tertentu. Hal ini sangat mendukung otoritas kepenulisan yang jelas karena penulis kitab Wahyu diketahui secara eksplisit, yaitu seorang hamba Tuhan bernama Yohanes. Wahyu 2:2-3 berisi mengenai Yesus memuji anggota jemaat yang tekun dan surat 1-3 Yohanes berisi mengenai Yohanes menyuruh para pembacanya untuk mengekspresikan iman dan kesetiaan mereka (1 Yohanes 2:12-14; 2 Yohanes 4; 3 Yohanes 3, 5-6). Selain itu kata-kata penting (seperti: kasih dan kebenaran) dalam surat ini juga banyak ditemukan dalam Injil Yohanes dan surat 1 Yohanes (Yoh. 4:16; 8:32;

²⁰Ibid.

²¹Robert W. Yarbrough, *1-3 John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 18.

8:42; 1 Yoh. 2:8; 4:17, dll).²² Ini menurut Yarbrough mengindikasikan bahwa penulis kitab Wahyu adalah orang yang sama dengan penulis surat 1-3 Yohanes.

Bukti-bukti di atas memberikan argumen yang kuat mengenai hubungan surat 3 Yohanes dengan tulisan Yohanes lainnya, yaitu 1-2 Yohanes dan kitab Wahyu. Dengan demikian, surat 3 Yohanes tidak serta merta berdiri sendiri atau tidak memiliki hubungan dengan tulisan lain di dalam kanon.

Permasalahan Format dan Genre Surat

Dilihat dari bentuk suratnya, kembali ada yang berpendapat bahwa kepenulisan surat 2 dan 3 Yohanes yang mirip belum tentu dihasilkan oleh penulis yang sama. Bisa saja kedua surat ini ditulis oleh penulis yang berbeda namun menggunakan format kepenulisan yang sama. Para peneliti sebelumnya mengelompokkan surat ini ke dalam genre *letter of recommendation*, di mana penulis surat ini diduga memberikan surat rekomendasi mengenai Demetrius kepada Gayus.²³ Surat rekomendasi seperti ini diduga mengikuti format surat yang ditemukan dalam papyrus-papyrus.²⁴ Mengenai hal ini, Marshall juga mendukungnya dengan mengatakan bahwa surat ini adalah surat yang dituliskan dalam ukuran papyrus standar – yakni sekitar 20 sampai 25 cm – dan kurang lebih memiliki format kepenulisan yang umum pada bagian pembukaan dan konklusi.²⁵ Ini kembali memunculkan keraguan atas kepenulisan surat 3 Yohanes.

²²Ibid., 19.

²³Marulli, "A Letter of Recommendation?," 204.

²⁴Ibid.

²⁵Marshall, *The Epistles of John*, Introduction.

Menanggapi keraguan tersebut, Luca Marulli menolak surat ini dikelompokkan ke dalam surat *letter of recommendation*.²⁶ Menurutnya, surat ini lebih tepat digolongkan ke dalam genre *epideictic rhetorical*, yaitu genre surat yang menyatakan pujian dan menyatakan salah pada seseorang. Itu artinya, surat ini tidak ditulis oleh sembarang orang dan bukan diberikan tanpa retorika yang jelas.

Ia juga meneruskan bahwa susunan surat ini tidak sama persis dengan format sembarang surat dalam papirus. Formula pembukaan yang digunakan surat ini justru mirip dengan surat Aram yang tidak menggunakan banyak kata salam. Kemudian, perkenalan diri penulis sebagai “penatua” menunjukkan kemiripan dengan tipe surat Yunani. Setelah itu, sambutan penulis dalam surat ini yang memberikan harapan untuk sehat sering ditemukan dalam papirus Hellenistik. Dengan gaya kepenulisan ini, Marulli berpendapat bahwa surat ini bukan surat yang umum, apalagi karya sastra yang dapat ditulis oleh sembarang orang.²⁷

Di sisi lain, Marshal tidak mempermasalahkan kemiripan surat 3 Yohanes dengan format papirus pada Timur Dekat Kuno. Marshall justru melihat kemiripan ini sebagai bukti keotentikan surat 3 Yohanes. Ia menyandingkan bagian pembuka dan penutup di surat 3 Yohanes dengan surat Iranaeus kepada Apollinarius yang ditemukan di Mesir pada abad kedua atau ketiga. Berikut ini adalah bagian surat tersebut yang disandingkan dengan bagian pembuka dan penutup dalam surat 3 Yohanes:

²⁶Marulli, “A Letter of Recommendation?,” 223.

²⁷Ibid, 208.

<p><i>Irenaeus to Apollinarius his dearest brother many greetings. I pray continually for your health, and I myself am well. I wish you to know that I reached land on the sixth of the month Epeiph and we unloaded our cargo on the eighteenth of the same month.... Many salutations to your wife and to Serenus and to all who love you, each by name. Goodbye. Mesore 9.</i></p> <p><i>(Addressed) to Apollinarius from his brother Irenaeus.</i>²⁸</p>	<p>Dari penatua kepada Gayus yang kekasih, yang kukasihi dalam kebenaran. Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau baik-baik dan sehat-sehat saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja. Sebab aku sangat bersukacita, ketika.....</p> <p>Salam dari sahabat-sahabatmu. Sampaikanlah salamku kepada sahabat-sahabat satu per satu.</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Marshall menyimpulkan bahwa kemiripan ini merupakan bukti keotentikan surat 3 Yohanes. Dengan kata lain, surat ini adalah surat yang otentik dari seorang penatua kepada temannya yang bernama Gayus dan diberikan pada situasi yang konkret dan yang benar-benar terjadi.

Kesimpulan Subbab

Isi surat 3 Yohanes yang pendek dan independen menyulitkan para ahli untuk memberikan analisis yang kuat mengenai kepenulisan. Banyak ahli pada akhirnya hanya menyandingkan surat 3 Yohanes dengan surat 2 Yohanes karena struktur yang sangat identik dan sama-sama memperkenalkan dirinya sebagai penatua. Mereka mendukung

²⁸Marshall, *The Epistles of John*, Introduction.

sebutan “penatua” ditujukan kepada seorang berotoritas bernama Yohanes. Mengenai identitas Yohanes itu sendiri, masih ada dua pandangan yang beredar sampai saat ini. Penatua itu ialah antara rasul Yohanes atau murid rasul Yohanes. Meskipun demikian, kedua pandangan ini dapat diterima dalam mendukung otoritas penulis yang jelas. Argumen yang menyatakan bahwa surat 2 dan 3 Yohanes tidak memiliki korelasi juga dapat dibantah dengan menunjukkan bahwa surat 2 dan 3 Yohanes memiliki korelasi pesan teologis dan kemiripan bentuk surat. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, keabsahan bahwa surat 3 Yohanes sebagai kanon Kitab Suci tidak dapat diragukan lagi.

Konteks

Penerima Surat

3 Yoh. 1:1 dengan jelas menuliskan bahwa penerima surat ini adalah Gayus. Diduga bahwa Gayus adalah teman dekat dari penulis. Hal ini dapat dilihat dari cara penulis memberikan salam tanpa memperkenalkan dirinya lagi. Ayat 2 menggambarkan Gayus sebagai seorang yang berada dan baik hati. Di tengah adanya bidat (Diotrefes), Gayus dikatakan tetap hidup di dalam kebenaran.²⁹

Latar Belakang

Surat ini menyebutkan tiga orang yang berada dalam komunitas gereja Asia Minor pada waktu itu. Pertama adalah Gayus,

²⁹Raymond E. Brown, *The Gospel and Epistles of John: A Concise Commentary* (New York City: Union Theological Seminary, 1986), 125, Adobe PDF ebook.

sang penerima surat ini. Gayus diduga teman dekat Yohanes yang ditandai dengan kata “yang kekasih”. Hubungan pertemanan mereka saling membangun dan diliputi oleh kasih dan kebenaran (3 Yoh. 1, 6).³⁰ Kedua adalah Diotrefes (3 Yoh. 9-10). Dia adalah seorang yang menolak pengajaran dan otoritas Yohanes.³¹ Ia juga menghambat para misionaris yang datang pada waktu itu. Dilihat dalam tindakannya, ada kemungkinan Diotrefes adalah seorang yang memiliki jabatan dalam komunitas tersebut. Tidak ada indikasi adanya pengajaran palsu. Namun yang disoroti adalah tindakan-tindakan yang tidak benar dan memberontak dari Diotrefes. Ketiga adalah Demetrius yang ditulis oleh Yohanes sebagai saksi yang baik. Sama seperti Gayus, respon yang baik juga ditemukan dalam tulisan Yohanes mengenai Demetrius. Diduga bahwa Demetrius adalah salah seorang dari misionaris yang datang pada saat itu.

Struktur Surat 3 Yohanes

Yarbrough membagi surat ini ke dalam lima bagian: pasal 1-4 berisi salam kepada Gayus si penerima surat, pasal 5-8 berisi pujian kepada Gayus yang hidup di dalam kebenaran, pasal 9-10 berisi mengenai Diotrefes yang mengabaikan otoritas dari penatua (atau penulis). Ia menolak surat penulis dan menghambat para missionaris. Tertulis pada ayat 10, ia mengusir mereka dari gereja. Hal ini juga menunjukkan bahwa Diotrefes memiliki otoritas yang cukup tinggi untuk bisa melakukan tindakan tersebut. Pasal 11-12 berisi konklusi dan pujian kepada Demetrius, sebagai saksi yang baik, dan pasal 13-15 berisi penutup.³²

³⁰Yarbrough, *1-3 John*, 363.

³¹Brown, *The Gospel and Epistles of John*, 125.

³²Yarbrough, *1-3 John*, 364.

Menurut Yarbrough, surat ini berisi kata-kata yang sangat terus terang dalam menanggapi permasalahan gereja pada saat itu.³³ Jika dilihat, di dalamnya tidak terdapat referensi mengenai Yesus Kristus ataupun Roh Kudus dan itu tidak diperlukan. Sebab, surat ini adalah sebuah tulisan untuk menyemangati teman baik dan terpercayanya. Marshall juga mendukung hal ini dengan mengatakan bahwa surat ini berurusan dengan kegerejaan, bukan masalah teologis.³⁴

Pesan Teologis

Kata yang menjadi perhatian dalam surat ini adalah kata “kebenaran”. Kata ini diulang sebanyak empat kali (ayat 1, 3, 4, 8) yang menunjukkan adanya penekanan.³⁵ Khususnya, dilihat dari konteksnya, kata ini menjadi penting dengan keberadaan pengacau pada saat itu. Tidak ada penjelasan yang pasti mengenai dampak dari keberadaan pengacau, namun dapat dipastikan bahwa pengacau tersebut melakukan tindakan yang tidak baik dan menolak otoritas penulis seperti yang tertulis dalam konteks.

Salah seorang peneliti bernama Andre Van Oudtshoorn mengatakan bahwa surat ini memiliki doktrin yang mendalam. Meskipun hal itu tidak ditemukan secara eksplisit, namun ia menemukan pesannya dalam sebuah kesimpulan tanpa merusak fungsi suratnya. Jenis doktrin yang ditemukan adalah *operational doctrine*, yaitu berunsur dimensi teologi, etika, eklesiologi, dan kristologi.³⁶ Secara teologis, Surat 3 Yohanes mendorong para orang percaya untuk tidak tinggal diam terhadap doktrin teologis yang salah, sekalipun

³³Ibid.

³⁴Marshall, *The Epistles of John*, Introduction.

³⁵Brown, *The Gospel and Epistles of John*, 125.

³⁶Oudtshoorn, "Every Letter Tells a Story," 279.

dikucilkan. Penekanan pada kata “kebenaran” memiliki pesan yang khusus bagi orang percaya, yaitu untuk setia pada kebenaran itu dan berjalan bersama kebenaran itu. Kata “kebenaran” bagi Yohanes memiliki fokus yang personal. Secara khusus itu terlihat dalam tulisan-tulisan Yohanes lainnya (Yoh. 1:7; 5:33). Maksudnya, kata “kebenaran” merujuk kepada karakter Allah, di mana di dalam pengenalan akan Allah, di situ terdapat pengenalan akan kebenaran itu. Oleh dari itu, “kebenaran” dalam surat ini sepakat dilihat kaitannya dengan pribadi Kristus.³⁷ Hal ini didukung lebih kuat dengan keberadaan ayat dalam Yohanes 14:6, yang menunjukkan Kristus adalah Kebenaran itu sendiri. Maka sebetulnya gereja memiliki peran sebagai rekan kerja Kristus untuk menyatakan kebenaran itu. Hal ini sejalan dengan pesan etika pada ayat ke-11, yaitu dorongan kepada para pembaca untuk melakukan hal yang baik yang berasal dari Allah atau Sang Kebenaran itu dan tidak terpengaruh dengan yang jahat.³⁸ Apa yang baik juga merujuk kepada terang kebenaran Kristus yang harus diterima dan dinyatakan dan apa yang jahat merujuk kepada dunia yang berdosa. Maka ini juga bersambung dengan pesan eklesiologi dari surat ini, yaitu menyatakan identitas gereja yang hidup *coram Deo* (hidup tanpa tertutup di hadapan Allah). Gereja melihat bahwa Allah adalah otoritas yang paling tinggi untuk membedakan apa yang baik dan apa yang tidak baik. Gereja memiliki peran untuk menyatakan terang Kristus di dunia yang penuh dosa. Gereja patut berkomitmen terhadap kebenaran (ay. 4) yang merupakan respon akan kasih Allah (ay. 6) serta merupakan bagian dalam panggilan gereja untuk bermisi kepada dunia (ay. 8).

Kesimpulannya, pesan surat ini memiliki doktrin yang jelas melalui kebenaran teologis yang terungkap secara implisit. Pesan ini

³⁷Ibid., 280.

³⁸Ibid.

juga secara terus menerus dapat berbicara kepada gereja mengenai tugasnya untuk berpegang pada kebenaran sebagai bagian dalam menjalankan misinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Makalah ini memaparkan jawaban atas keraguan surat 3 Yohanes dimasukkan ke dalam kanon. Secara khusus dua permasalahan yang dibahas yaitu pesan teologis dan otoritas penulis yang tidak jelas dari surat ini.

Sampai sekarang ada dua pandangan mengenai penulis dari surat 3 Yohanes, yaitu rasul Yohanes atau murid dari rasul Yohanes. Meskipun demikian, dapat dipastikan bahwa otoritas penulis jelas. Sebab, baik itu ditulis oleh rasul Yohanes ataupun murid rasul Yohanes, kepenulisannya sangat rasuli sehingga otoritas kepenulisannya tidak perlu diragukan lagi. Hal ini juga didukung oleh para ahli yang mengkategorikan surat ini ke dalam genre *epideictic rhetorical*. Genre ini menunjukkan bahwa penulis dari surat ini menggunakan retorika yang jelas, sehingga surat ini tentu tidak ditulis oleh sembarang orang.

Kemudian, dapat dipastikan bahwa surat yang pendek ini tetap memiliki pesan teologis yang jelas. Surat ini memberikan pesan kepada gereja untuk setia dan berjalan dengan kebenaran. Kata “kebenaran” adalah kata kunci dari surat ini, di mana kata “kebenaran” juga dapat merujuk kepada Pribadi Kristus. Beberapa pesan yang surat ini sampaikan kepada gereja antara lain: Gereja mengetahui bahwa otoritas tertinggi mereka adalah Kebenaran yang adalah Kristus itu sendiri, gereja terus tangguh di dalam Kebenaran Allah, dan gereja

mengetahui panggilannya untuk menyatakan terang Kristus di tengah dunia yang penuh dosa.

Melalui bukti-bukti tersebut, maka tidak perlu ada lagi keheranan akan keberadaan surat 3 Yohanes dalam kanon. Surat ini memiliki otoritas yang jelas dan pesan teologis yang jelas. Surat ini justru menjadi surat yang baik untuk kembali mengingatkan gereja akan panggilannya menjalankan misi Allah di dalam kebenaran-Nya.

Implikasi surat 3 Yohanes bagi Orang Percaya

Surat ini adalah surat yang pendek, sempat diragukan otoritasnya, dan tidak memiliki banyak perhatian. Meskipun demikian, surat ini memiliki kekuatan yang sama dengan surat atau kitab lainnya di dalam kanon untuk berbicara kepada setiap orang di segala zaman. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis memaparkan sejumlah hal yang dapat dipelajari oleh orang percaya pada masa kini.

Secara khusus, fokus pesan dari surat ini adalah pesan bagi gereja. Gereja dalam arti bukan gedungnya melainkan orang percaya. Setiap orang percaya memiliki tugas untuk menyaksikan Kristus di dalam kehidupan mereka di tengah dunia. Namun kini, secara tidak sadar, sering kali orang percaya terjebak dalam tingkah laku yang munafik dan tidak menjalankan tugas sebagai saksi Kristus sebagaimana mestinya.

Surat ini merupakan sebuah peringatan kembali kepada gereja. Apakah benar, gereja sudah berada dalam kebenaran Kristus dan menyadari akan panggilannya sebagai terang Kristus di dunia ini? Surat ini menjadi peringatan bagi orang percaya untuk tidak beralih dari Kristus dan kebenaran-Nya. Banyak hal-hal fana yang menggiurkan dalam dunia ini yang dapat menjauhkan orang percaya dari kebenaran Tuhan serta membawa orang percaya untuk tidak lagi

hidup sebagai saksi-Nya. Orang percaya dipanggil untuk hidup berbeda dari dunia ini dan berdiri teguh kepada apa yang benar sesuai dengan Kristus.³⁹ Demetrius sebagai saksi Kristus yang baik dan Gayus sebagai orang yang berjalan di dalam Kebenaran dalam surat ini menjadi contoh bagi orang percaya menghidupi kehidupan kekristenannya.

Selain itu, kisah mengenai Diotrefes yang membawa konflik juga dapat direfleksikan kepada gereja masa kini. Gereja tidak mungkin terhindar dari konflik, baik di antara jemaatnya maupun di antara pengurusnya. Oleh sebab itu, orang percaya diajak untuk berhati-hati dan “menyelamatkan gereja” dari ambisi pribadi, penggunaan kekuasaan, dan hal-hal yang mengacaukan gereja.⁴⁰

Terakhir, berhubungan dengan konflik yang terjadi, surat ini juga dapat berbicara kepada para hamba Tuhan. Para hamba Tuhan dapat belajar dari tindakan-tindakan Yohanes yang terlihat pada saat menanggapi konflik terhadap jemaatnya dalam surat ini. Tiga strategi yang dilakukan Yohanes antara lain: ketika konflik terjadi ia tidak tinggal diam dan tetap berkomunikasi kepada jemaatnya melalui surat, mencari seseorang yang dapat membantunya menangani konflik ini (dalam surat ini ia meminta tolong Gayus), dan terakhir melakukan konfrontasi.⁴¹ Itulah tiga tindakan Yohanes yang bisa menjadi contoh yang baik untuk para hamba Tuhan yang memiliki peran dan tanggung jawab bagi orang percaya dan gereja-Nya.

Surat yang pendek ini memiliki pesan yang kaya. Oleh sebab itu, kiranya surat ini dapat terus berbicara dan dipakai oleh Tuhan

³⁹Gary M. Burge, *Letters of John*, New International Version Application Commentary 39 (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 277, Adobe PDF ebook.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Ibid.

sebagai peringatan kembali kepada setiap orang percaya untuk hidup benar dan membawa kemuliaan bagi Tuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Brown, Raymond E. *The Gospel and Epistles of John: A Concise Commentary*. New York City: Union Theological Seminary, 1986. Adobe PDF ebook.
- Bruce, F.F. *The Canon of Scripture: Criteria of Canonicity*. Downers Groove: InterVarsity, 1988. iBooks.
- Burge, Gary M. *Letters of John*. New International Version Application Commentary 39. Grand Rapids: Zondervan, 1996. Adobe PDF ebook.
- Farkasfalvy, Denis. *A Theology of the Christian Bible: Revelation, Inspiration, Canon*. Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 2018. iBooks.
- Marshall, I. Howard. *The Epistles of John*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1978. iBooks.
- Marulli, Luca. "A Letter of Recommendation?: A Closer Look at Third John's "Rhetorical" Argumentation." *Biblica* 90, no. 2 (2009): 203-223. Diakses 17 September 2020. ATLASerials.
- Oudtshoorn, Andre Van. "Every Letter Tells a Story: Mission and Unity at Odds in the Local Church A Socio-Narrative Analysis of 3 John." *Pacifica* 24 (Oktober 2011): 267-282. Diakses 17 September 2020. ATLASerials.
- Polhill, John B. "An Analysis of II and III John." *Review & Expositor* 67, no. 4 (Fall 1970): 461-102. Diakses 17 September 2020. ATLASerials.

- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009. Adobe PDF ebook.
- Sanders, James A. "The Bible as Canon." *The Christian Century* 98, no 39 (Desember 1981): 1250-1255. Diakses 16 September 2020. ATLASerials.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. New International Commentary On The New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2006. Adobe PDF ebook.
- Wilson, Jonathan R. "Canon and Theology: What Is a Stake?" Dalam *Exploring the Origins of the Bible*, diedit oleh Craig A. Evans dan Emanuel Tov, 241-253. Grand Rapids: Baker Academic, 2008. Adobe PDF ebook
- Yarbrough, Robert W. *1-3 John*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008. Adobe PDF ebook.